

PENGUNAAN ABREVIASI DALAM BAHASA SUNDA (KAJIAN MORFOSEMANTIS)

Retno Eko Wulandari

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI

retno.ekowulandari28@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena-fenomena penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat. Melihat kondisi masyarakat yang lebih suka menggunakan abreviasi dalam bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia karena lebih menarik, cepat diingat, dan mudah dilafalkan dalam berkomunikasi. Jadi, tidak dapat dipungkiri adanya abreviasi mempermudah komunikasi antara pengguna bahasa. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mengklasifikasikan bentuk-bentuk abreviasi, mendeskripsikan pola-pola pada proses pembentukan, dan mendeskripsikan perubahan makna dari hasil abreviasi dalam bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode morfosemantik dengan pendekatan kualitatif. Teori yang melandasi penelitian ini meliputi morfologi, semantik, abreviasi, makna, dan perubahan makna. Data penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh melalui tuturan dari satu orang ke orang yang lainnya berupa kosakata-kosakata yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda. Hasil penelitian penelitian ini dapat mengungkap fenomena pada abreviasi dalam bahasa Sunda yang lebih sering digunakan oleh masyarakat dengan muatan analisis difokuskan terhadap bentuk-bentuk abreviasi, pendeskripsian pola pada proses pembentukan, dan juga penganalisisan makna dengan melihat makna leksikal dan gramatikal untuk membuktikan adanya perubahan makna atau tidak.

Kata Kunci: abreviasi bahasa Sunda (bentuk dan pola), dan perubahan makna

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat yang terbaik dalam berkomunikasi karena terdapat interaksi sosial antarmasyarakat. Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya (Chaer, 2009: 28). Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh bahasa maka sangat memungkinkan sekali dari bahasa dapat melahirkan berbagai variasi kosakata-kosakata baru. Begitupun dalam bahasa Indonesia, kosakata-kosakata yang terdapat dalam bahasa Indonesia tentunya tidak lepas dari proses pembentukan kata, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal, baik pembentukan kata secara morfologis maupun nonmorfologis. Pada penelitian ini akan ditekankan pada salah satu proses morfologis, yaitu abreviasi. Abreviasi merupakan proses pemendekan pada suatu kata yang dibagi menjadi lima jenis, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Proses pemendekan tersebut tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia saja, ternyata dalam bahasa Sunda pun terdapat kosakata-kosakata yang dipendekkan. Seperti yang dilakukan oleh

peneliti, dengan mengkaji kata-kata yang mengalami proses pemendekan dalam bahasa Sunda. Berikut beberapa data yang termasuk dalam kosakata yang mengalami proses pemendekan dalam bahasa Sunda, seperti kata *kerempeng seksi* ‘kurus namun seksi’ yang dipendekkan menjadi *keresek*, juga kata *gede wadah sangu* ‘seseorang yang suka makan dalam porsi besar’ yang dipendekkan menjadi *dewasa*, dan masih banyak lagi kosakata-kosakata yang dipendekkan dalam bahasa Sunda. Adapun dalam abreviasi tersebut terkadang mengalami perubahan makna, setelah mengalami proses pemendekan tersebut. Misalnya, *kasep*, *pinter*, *bageur*, *sholeh* ‘tampan, pintar, baik, sholeh’ yang dipendekkan menjadi *KPBS*, yang orang-orang tahu maknanya adalah salah satu nama dari produk susu atau memiliki makna leksikal dari *KPBS* adalah Koperasi Peternakan Bandung Selatan, namun setelah mengalami abreviasi maknanya menjadi berbeda dan menghasilkan makna gramatikal baru. Hal-hal seperti itu dalam bidang linguistik biasa disebut abreviasi.

Bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda juga banyak yang menjadi polemik di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan kesalahpahaman antar penutur karena abreviasi yang digunakan oleh penutur terkadang belum dimengerti maknanya oleh mitra tutur. Setelah abreviasi tersebut sudah dipahami maknanya maka tidak menutup kemungkinan abreviasi tersebut akan muncul ketika berkomunikasi. Mengingat abreviasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak asing lagi, peneliti tertarik untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi pada abreviasi bahasa Sunda dengan melakukan penelitian lebih mendalam pada bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda yang memang digunakan oleh masyarakat di kehidupan sehari-harinya yang tentunya memiliki keunikan tersendiri. Topik ini juga penting diteliti untuk mengungkap dan mencari informasi tentang fenomena-fenomena abreviasi yang beranekaragam dari bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda, dengan melihat kondisi masyarakat yang lebih suka menggunakan abreviasi karena lebih menarik, praktis, cepat diingat, dan mudah dilafalkan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda sangat penting untuk dilakukan.

Adapun beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda?; (2) bagaimana pola pembentukan abreviasi dalam bahasa Sunda?; dan (3) bagaimana perubahan makna dari hasil abreviasi dalam bahasa Sunda?. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu mengklasifikasikan bentuk-bentuk abreviasi, mendeskripsikan pola-pola pada proses pembentukan, dan mendeskripsikan perubahan makna dari hasil abreviasi dalam bahasa Sunda. Kemudian, manfaat penelitian dari penelitian ini, yaitu (1) penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengajaran bahasa Indonesia umumnya dan bahasa Sunda khususnya; (2) untuk perkembangan ilmu bahasa, khususnya untuk mengembangkan teori abreviasi dalam bahasa Sunda antarwarga masyarakat bahasa; (3) memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu, khususnya dalam kajian morfosemantik, tepatnya analisis mengenai abreviasi dan makna; (4) sebagai salah satu bentuk referensi kepada pihak-pihak yang terlibat ataupun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BP2B) dalam menciptakan keanekaragaman bahasa dengan menggunakan istilah-istilah tertentu; dan (5)

abreviasi dalam bahasa Sunda diharapkan penggunaannya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap bahasa Indonesia umumnya dan bahasa Sunda khususnya, sehingga dapat dimengerti oleh para pembaca.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu morfologi dan semantik sebagai payung penelitian, abreviasi dan perubahan makna untuk membantu penganalisisan. Menurut Kridalaksana (2001: 142), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, juga bagian struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Menurut Rosmana (2003: 16) memaparkan proses morfologis dalam bahasa Sunda memiliki lima jenis, yaitu afiksasi, perubahan zero, reduplikasi, suplesi, dan perubahan nol. Sedangkan proses morfologi dalam bahasa Indonesia meliputi enam jenis, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007: 12). Kata semantik dalam bahasa Sunda dapat disamakan dengan istilah *tata harti* 'tata makna', jadi semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna dari sebuah bahasa serta asal muasalanya, perubahan dan perkembangan maknanya (Sudaryat, 2003: 11). Menurut Kridalaksana (2001: 193) menjelaskan semantik adalah: (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; dan (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Kridalaksana (2001: 01) mendefinisikan abreviasi sebagai proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata, abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, dan lambang huruf. Menurut Kridalaksana (2007: 165) terdapat 16 pola pembentukan pada singkatan, salah satunya pengekal huruf pertama tiap komponen. Misalnya, GWS = Geus Weh Sare. Menurut Kridalaksana (2007: 172) terdapat enam pola pembentukan pada penggalan, salah satunya penggalan suku kata pertama dari suku kata. Misalnya, Dok = Dokter. Menurut Kridalaksana (2007: 169) terdapat 16 pola pembentukan pada akronim, misalnya pengekal suku kata terakhir dari tiap komponen. Misalnya, Nasteung = Panas Beuteung. Sedangkan pada bentuk kontraksi belum ditemukan pola pembentukannya.

Sitairesmi dan Fasya (2011: 27) memaparkan dalam bahasa Indonesia, pengertian "makna" sering disejajarkan dengan 'arti', 'gagasan', 'konsep', 'pesan', 'informasi', 'maksud', 'isi', atau 'pikiran'. Makna leksikal merupakan makna yang mengandung unsur-unsur bahasa berupa lambang benda, hal, kejadian, keadaan, dan seterusnya. Makna leksikal biasa disebut makna yang terdapat dalam kamus atau sesuai dengan kamus (Sudaryat, 2003: 54). Makna gramatikal adalah makna gramatikal dapat muncul dalam dua tataran, yaitu tataran morfologi dan tataran sintaksis (Sudaryat, 2003: 67). Menurut Chaer (2007: 310) memaparkan bahwa secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama; tidak berubah; tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Menurut Sudaryat (2003: 29) menjelaskan perubahan makna

merupakan sebuah bagan dari suatu keadaan dan wujud makna, memperluas dan menyempitkan, menambahkan dan mengurangi nilai rasa, pertukaran nilai rasa, dan seterusnya. Beberapa faktor yang dapat membuat suatu kata mengalami perubahan dapat dilihat dari faktor perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan bidang pemakaian, adanya asosiasi, dan adanya pertukaran tanggapan indera (Chaer, 2007: 311). Namun dalam bahasa Sunda faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna adalah faktor kesejarahan, kemasyarakatan, kejiwaan, bahasa kosta, dan kebahasaan (Sudaryat, 2003:35).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan dua payung penelitian, yaitu morfologi dan semantik. Sehingga penelitian ini menggunakan payung penelitian morfosemantik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong (2011: 03) memaparkan penelitian kualitatif termasuk penelitian yang menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah, sehingga penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat mengungkap fenomena-fenomena penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda berupa kosakata-kosakata bahasa Sunda secara detil dengan mengidentifikasi realitas yang bermacam-macam di lapangan saat berinteraksi antara peneliti dan responden yang dilakukan secara eksplisit. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2010: 172). Data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data dalam bentuk lisan. Sumber data dapat diperoleh melalui tuturan dari satu orang ke orang yang lain. Data diambil di daerah Kota Bandung, karena mayoritas masyarakat kota Bandung khususnya di sekitar UPI dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda dan memungkinkan adanya kosakata-kosakata yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda digunakan saat berkomunikasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berupa daftar pertanyaan dan kartu data. Pertama, angket berupa daftar pertanyaan digunakan untuk membantu penelitian dan mengecek keterpakaian atau pemahaman masyarakat bahasa mengenai abreviasi dalam bahasa Sunda. Angket akan disebarakan kepada para responden yang dipilih secara acak, karena dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi, 2010: 177). Kedua, menggunakan kartu data dengan memasukkan data abreviasi ke dalam tabel selama proses penelitian. Kemudian saat penganalisisan akan dibantu oleh kartu data, satu data akan memiliki satu kartu data dan akan dikelompokan sesuai klasifikasi bentuk abreviasi dari data tersebut. Dalam kartu data akan menjawab tiga rumusan masalah.

HASIL ANALISIS

Setelah melakukan pencarian data, data yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda sebanyak 133 kosakata. Berikut ini beberapa kosakata-kosakata yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda setelah diklasifikasikan berdasarkan

bentuk abreviasi, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan tidak adanya abreviasi dalam bentuk lambang huruf.

No.	Singkatan	Penggalan	Akronim	Kontraksi
1.	KPBS = <i>kasep pinter bageur sholeh</i> ‘pria yang tampan pintar baik dan sholeh’	Amang = <i>Mamang</i> ‘sebutan untuk laki-laki yang lebih dewasa seperti paman atau kakak laki-laki’	Basket = <i>baseuh ketek</i> ‘basah di daerah ketiak karena keringat yang berlebih’	(Borangan = <i>ngabodor sorangan</i> ‘melucu sendiri’ramai’)
2.	KKN = <i>Kuriling-kuriling nyatu</i> ‘kegiatan berkeliling-keliling kemudian makan’	Kang = <i>Akang</i> ‘sebutan untuk seorang pria dewasa’	Bule = <i>budak lembur</i> ‘anak yang hidup dan tinggal di desa’	Darmaji = <i>dahar lima ngaku hiji</i> ‘seseorang yang makan sudah lima kali tapi mengaku hanya baru satu kali makan’

Berikut pemaparan dari analisis data abreviasi dalam bahasa Sunda sesuai rumusan masalah yang meliputi bentuk, pola, dan perubahan makna.

1. Bentuk dan Pola Singkatan

Data yang telah didapat sebanyak 133 data abreviasi dalam bahasa Sunda, dengan 20 data dalam bentuk singkatan dengan 3 macam pola pembentukan abreviasi. Dari tabel di atas terdapat data *KPBS* dan *KKN* yang termasuk bentuk singkatan. Berikut pemaparan analisis dari beberapa data tersebut, yaitu (1) *KPBS* [kapebes] memiliki kepanjangan *kasep pinter bageur sholeh* ‘pria yang tampan, pintar, baik, dan sholeh’ yang termasuk dalam abreviasi bentuk singkatan. *KPBS* memiliki pola pembentukan pengekal huruf pertama tiap komponen, yaitu <k, p, b, s> K dari kata *kasep*, P dari kata *pinter*, B dari kata *bageur*, dan S dari kata *sholeh*. Singkatan tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, ‘*Jang PW (pendamping wisuda) kudu neangan nu kriteriana KPBS welah*’; dan (2) *KKN* [kakaen] memiliki kepanjangan *kuriling-kuriling nyatu* ‘kegiatan berkeliling-keliling kemudian makan’ yang termasuk dalam abreviasi bentuk singkatan. *KKN* memiliki pola pembentukan pengekal huruf pertama tiap komponen, yaitu <k, k, n> K dari kata *kuriling*, K dari kata *kuriling*, dan N dari kata *nyatu*. Singkatan tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, ‘*KKN kamari teh ningan lobana ngan kuriling-kuriling nyatu*’.

2. Bentuk dan Pola Penggalan

Data yang telah didapat sebanyak 133 data abreviasi dalam bahasa Sunda, dengan 11 data dalam bentuk penggalan dengan 3 macam pola pembentukan abreviasi. Dari tabel di atas terdapat data *Amang* dan *Kang* yang termasuk bentuk penggalan. Berikut pemaparan analisis dari beberapa data tersebut, yaitu (1) *Amang* [aman] memiliki kepanjangan *Mamang* ‘sebutan untuk laki-laki yang lebih dewasa seperti paman atau kakak laki-laki’ yang termasuk dalam abreviasi bentuk penggalan. *Amang* memiliki pola pembentukan pengekal empat huruf terakhir dari suatu kata, yaitu huruf <m, a, ng>. Penggalan tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, ‘*Ka FIP kasaha? Ka Amang maneh nya dosen FIP?*’; dan (2) *Kang* [kan] memiliki kepanjangan *Akang* ‘sebutan untuk seorang pria dewasa’ yang termasuk dalam abreviasi bentuk penggalan. *Kang* memiliki pola pembentukan pengekal empat huruf terakhir dari suatu kata, yaitu huruf <k, a,

ng>. Penggalan tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, '*Kamari anu ngalatih Kang saha? Kang Gun atau Pak Dayat?*'.

3. Bentuk dan Pola Akronim

Data yang telah didapat sebanyak 133 data abreviasi dalam bahasa Sunda, dengan 81 data dalam bentuk akronim dengan 42 macam pola pembentukan abreviasi. Dari tabel di atas terdapat data *basket* dan *bule* yang termasuk bentuk akronim. Berikut pemaparan analisis dari beberapa data tersebut, yaitu (1) *basket* [basket] memiliki kepanjangan *baseuh ketek* 'keadaan ketiak yang basah namun berlebihan' yang termasuk dalam abreviasi bentuk akronim. *Basket* memiliki pola pembentukan pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu <b, a, s> *bas* dari kata *baseuh* dan <k, e, t> *ket* dari kata *ketek*. Akronim tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, '*Ah, kajeun weh atuh tara mandi oge asal tong basket (baseuh ketek)*'; dan (2) *bule* [bule] memiliki kepanjangan *budak lembur* 'anak yang hidup dan tinggal di desa' yang termasuk dalam abreviasi bentuk akronim. *Bule* memiliki pola pembentukan pengekalannya dua huruf pertama tiap komponen, yaitu <b, u> *bu* dari kata *budak* dan <l, e> *le* dari kata *lembur*. Akronim tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, '*Si bule (budak lembur) karunya teuing bajuna meni barolong kitu jadi awakna katempoan jiga artis-artis*'.

4. Bentuk dan Pola Kontraksi

Data yang telah didapat sebanyak 133 data abreviasi dalam bahasa Sunda, dengan 21 data dalam bentuk skonstraksi dengan 15 macam pola pembentukan abreviasi. Dari tabel di atas terdapat data *borangan* dan *darmaji* yang termasuk bentuk kontraksi. Berikut pemaparan analisis dari beberapa data tersebut, yaitu (1) *borangan* [borangan] memiliki kepanjangan *ngabodor Sorangan* 'melucu sendiri' yang termasuk dalam abreviasi bentuk kontraksi. *Borangan* memiliki pola pembentukan pengekalannya dua huruf tengah komponen pertama dan pengekalannya lima huruf terakhir komponen kedua, yaitu <b, o, r> *bor* dari kata *ngabodor*, dan <a, ng, a, n> *angan* dari kata *sorangan*. Seharusnya kata *borangan* dapat menjadi teratur apabila kata tersebut diubah menjadi *dorangan*. Kontraksi tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, '*Moal daekeunlah si A Dodona, urang kan borangan ai manehna cicingeun*'; dan (2) *darmaji* [darmaji] memiliki kepanjangan *dahar lima ngaku hiji* 'seseorang yang makan sudah lima kali tapi mengaku hanya baru satu kali makan' yang termasuk dalam abreviasi bentuk kontraksi. *Darmaji* memiliki pola pembentukan pengekalannya huruf yang tidak beraturan, yaitu <d, a, r> *dar* dari kata *dahar*, <m, a> *ma* dari kata *lima*, dan <j, i> *ji* dari kata *hiji*. Seharusnya kata *darmaji* dapat menjadi teratur apabila kata tersebut diubah menjadi *dahmaji*. Kontraksi tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut ini, '*Nambahkeun loba da, aya darmaji dahar lima ngaku hiji*'.

5. Perubahan Makna dari Hasil Abreviasi dalam Bahasa Sunda

Hasil data yang diperoleh peneliti berjumlah 133 kosakata yang termasuk data abreviasi dalam bahasa Sunda. Ternyata setelah semua data diklasifikasikan dan dianalisis satu persatu terdapat 69 data abreviasi dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan makna. Dari beberapa data dalam tabel di atas, terdapat 5

data yang mengalami perubahan makna, yaitu *KPBS*, *KKN*, *basket*, *bule*, dan *borangan*. Berikut pemaparan beberapa data yang mengalami perubahan makna, yaitu (1) *basket* [basket] memiliki makna leksikal sebuah permainan yang paling banyak memasukan bola dalam lingkaran (LBSS, 1980:44). Namun, setelah mengalami proses abreviasi pada kata *basket* ternyata memiliki makna gramatikal baru yang merujuk pada keadaan tubuh seseorang yang selalu mengeluarkan keringat berlebihan yang menyebabkan ketiak basah, yaitu *baseuh ketek* ‘ketiak yang basah berlebihan’; dan (2) *borangan* [borangan] memiliki makna leksikal yang merujuk pada kata sifat yaitu, penakut, takut terhadap sesuatu hal yang belum terbukti (LBSS, 1980: 64). Namun setelah mengalami abreviasi pada kata *borangan* ternyata memiliki makna gramatikal yang merujuk pada kegiatan atau hobi seseorang yang hanya dengan berbicara sendiri saja bisa membuat semua yang mendengarkan tertawa yaitu, *ngabodor sorangan* ‘melucu sendiri’. Jadi, setelah dilihat dari makna leksikal dan gramatikalnya kata *basket* dan *borangan* mengalami perubahan makna.

PEMBAHASAN

Menurut Kridalaksana (2007: 162) menjelaskan bentuk-bentuk abreviasi atau kependekan meliputi lima jenis, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Setelah mengetahui bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat dalam pada abreviasi dalam bahasa Sunda ditahap pengklasifikasian data, ternyata tidak sesuai dengan yang ada pada teori. Pada keseluruhan data abreviasi dalam bahasa Sunda yang telah didapat sebanyak 133 kosakata dan hanya memenuhi empat bentuk abreviasi saja, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Dalam 133 kosakata tersebut tidak ditemukan kosakata yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda bentuk lambang huruf. Dari seluruh data setelah diklasifikasikan berdasarkan bentuk abreviasi, ternyata yang mendominasi adalah abreviasi dalam bentuk akronim sebanyak 81 data. Berikut akan dibahas bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda yang meliputi bentuk singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

Abreviasi dalam bahasa Sunda yang termasuk bentuk singkatan ada 20 data. Menurut Kridalaksana (2007: 162) memaparkan singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi hurufnya maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Pada penelitian ini, data yang termasuk dalam bentuk singkatan sesuai dengan teori. Data singkatan mayoritas merupakan hasil proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi hurufnya. Dari 20 data yang termasuk dalam bentuk singkatan, terdapat 2 data yang memiliki kepanjangan lebih dari satu. Pertama, kata *STMJ* memiliki kepanjangan *semester tilu masih jomblo* ‘semester tiga masih saja sendiri tidak memiliki kekasih’ dan *solat terus maksiat jalan* ‘selalu salat namun maksiat juga’. Kedua, kata *GWS* memiliki kepanjangan *geus we sare* ‘menyuruh seseorang untuk tidur’, *geura wafat sia* ‘menyuruh seseorang untuk segera mati atau meninggal’, dan *geuwat sare* ‘menyuruh seseorang untuk lekas tidur’, namun untuk kepanjangan kata *GWS* yang terakhir itu termasuk pada akronim, jadi kata *GWS* yang termasuk singkatan hanya kepanjang pertama dan kedua.

Abreviasi dalam bahasa Sunda yang termasuk bentuk penggalan sebanyak 12 data. Data berikut termasuk dalam penggalan karena data-data tersebut mengalami proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem (Kridalaksana, 2007: 162). Bentuk penggalan dalam penelitian ini masih sesuai dengan teori Kridalaksana. Data penggalan dalam penelitian ini semua meliputi panggilan untuk hubungan kekerabatan saja, yaitu: (1) *Kang* [kaŋ] memiliki kepanjangan *Akang* ‘sebutan untuk seorang pria dewasa’; dan (2) *Bah* [bah] memiliki kepanjangan *Abah* ‘sebutan untuk pria yang sudah tua seperti Bapak atau Kakek’.

Abreviasi dalam bahasa Sunda yang termasuk bentuk akronim sebanyak 81 data. Data-data abreviasi berikut termasuk dalam bentuk akronim karena sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2007: 162) memaparkan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata disebut akronim. Bentuk akronim merupakan bentuk abreviasi paling banyak dari semua data abreviasi dalam bahasa Sunda yang didapat. Dari 81 data yang termasuk dalam bentuk akronim, terdapat 6 data yang memiliki kepanjangan lebih dari satu. Pertama, kata *jahe* memiliki kepanjangan *janda herang* ‘wanita yang sudah tidak memiliki suami atau janda cantik’ dan *jago hees* ‘seseorang yang senang sekali tidur’. Kedua, kata *dewasa* dengan kepanjangan *gede wadah sangu* ‘seseorang yang memiliki porsi makan yang besar’ dan *gede wadul kasasaha* ‘seseorang yang sering berbohong kepada setiap orang’. Ketiga, kata *gojali* memiliki kepanjangan *golongan janda lieur* ‘golongan janda kacau’ dan *golongan jawa lieur* ‘golongan jawa kacau’. Keempat, kata *modus* memiliki kepanjangan *moal dusta* ‘tidak akan berdusta’ dan *modol dina kardus* ‘uang air besar di dalam kardus’. Kelima, kata *sulit* memiliki kepanjangan *susu alit* ‘payudara dengan ukuran kecil’ dan *susu pabeulit* ‘payudara dengan keadaan berbelit-belit’. Keenam, kata *UPI* dengan kepanjangan *Universitas patilasan Ikip* ‘Universitas yang dahulunya Ikip atau bekas Ikip’ dan *Universitas padahal Ikip* ‘Universitas ternyata Ikip’. Beberapa data akronim, yaitu *Basket* [basket] memiliki kepanjangan *baseuh ketek* ‘keadaan ketiak yang basah namun berlebihan’ dan *UPI* [upi] memiliki dua kepanjangan *Universitas Patilasan Ikip* ‘universitas yang dulunya (bekas) ikip’ dan *Universitas Padahal Ikip* ‘universitas yang ternyata ikip’.

Terakhir, abreviasi dalam bahasa Sunda yang termasuk dalam bentuk kontraksi sebanyak 21 data. Kontraksi adalah kata yang dibentuk dengan cara menghilangkan sebagian kata atau frasa tetapi hasilnya tidak merubah makna asalnya (Sudaryat, 2003: 88). Kontraksi sulit dibedakan dengan akronim, sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan dilafalkan sebagai kata wajar, kependekan itu merupakan akronim dan disinilah letak tumpang tindih antara akronim dan kontraksi. Dalam penelitian ini data yang termasuk dalam kontraksi sesuai dengan teori, yaitu gabungan kata yang tidak beraturan dan hanya mementingkan pelafalan yang kebanyakan mengenai bahasa tabu bahasa yang jarang didengar di masyarakat. Berikut beberapa data kontraksi, yaitu: (1) *kongres* [koŋres] memiliki kepanjangan *nongkrong teu beres-beres* ‘berkumpul disuatu tempat dan tidak ada habis-habisnya’; dan (2) *cingcangho* [ciŋcaŋho] memiliki kepanjangan *hese cicing gampang poho* ‘sulit diam namun cepat lupa’.

Pola pembentukan pada abreviasi dalam penelitian ini menggunakan teori Kridalaksana (2007). Setelah semua data dianalisis ternyata terdapat kekhasan dalam abreviasi dalam bahasa Sunda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pola-pola pembentukan baru dari data abreviasi dalam bahasa Sunda, seperti dalam bentuk penggalan, akronim, dan kontraksi. Pola pembentukan abreviasi dari 20 data bentuk singkatan ternyata terdapat 3 macam pola pembentukan. Menurut Kridalaksana (2007: 165) terdapat 16 pola pembentukan yang mengakibatkan singkatan. Pada penelitian ini, abreviasi bentuk singkatan memiliki pola-pola pembentukan yang masih sesuai dengan pola yang ditentukan dalam teori Kridalaksana. Sehingga setelah data-data abreviasi dianalisis tidak terdapat pola-pola pembentukan baru dari abreviasi bentuk singkatan.

Menurut Kridalaksana (2007: 172) terdapat enam pola pembentukan pada penggalan. Pada penelitian ini, abreviasi bentuk penggalan memiliki 3 pola pembentukan. Semua pola tersebut termasuk dalam pola baru yang tidak sesuai dengan teori dari 11 data yang didapat dan termasuk dalam bentuk penggalan. Berikut pemaparan pola-pola baru yang didapat dalam bentuk penggalan dengan data abreviasi dalam bahasa Sunda, yaitu: (1) pola penggalan pengekal empat huruf terakhir dari suatu kata, yaitu *Amang*, *Enin*, dan *Amah*; dan (2) pola penggalan pengekal empat huruf terakhir dari suatu kata, yaitu *Amang*, *Enin*, dan *Amah*.

Menurut Kridalaksana (2007: 169) terdapat 16 pola pembentukan pada akronim. Pada penelitian ini, abreviasi bentuk akronim memiliki 42 pola pembentukan dari 81 data yang didapat dan termasuk dalam bentuk akronim. Namun, hanya 34 pola yang merupakan pola baru dalam bentuk akronim dan sisanya masih sesuai dengan pola yang sudah ditentukan dalam teori. Pola pembentukan akronim merupakan pola-pola paling banyak diantara bentuk abreviasi lainnya. Berikut pemaparan beberapa pola-pola baru yang didapat dalam bentuk akronim dengan data abreviasi dalam bahasa Sunda, yaitu: (1) pola akronim pengekal tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu *basket*, *tarman*, *gorpat*, *gordes*, dan *gorkay*; dan (2) pola akronim pengekal dua huruf pertama komponen pertama dan pengekal tiga huruf terakhir komponen kedua disertai pelepasan kata depan *-ke*, yaitu *mewah*.

Abreviasi bentuk kontraksi memiliki 15 pola pembentukan dari 21 data yang didapat dan termasuk dalam bentuk kontraksi. Pada bentuk kontraksi belum ditemukan pola pembentukan yang sudah ditentukan dalam teori, sehingga semua pola yang terdapat dalam analisis pola kontraksi termasuk dalam pola baru. Berikut pemaparan beberapa pola-pola baru yang didapat dalam bentuk kontraksi dengan data abreviasi dalam bahasa Sunda, yaitu: (1) pola kontraksi pengekal empat huruf pertama komponen pertama dan pengekal dua huruf terakhir komponen kedua, yaitu *salome*; dan (2) pola kontraksi pengekal dua huruf pertama komponen pertama, satu huruf pertama komponen kedua, dan dua huruf terakhir komponen terakhir, yaitu *kutang*.

Perubahan makna pada penelitian ini tidak terjadi pada semua data abreviasi dalam bahasa Sunda yang didapat, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Dari keseluruhan jumlah data sebanyak 133 data abreviasi dalam bahasa Sunda yang ditemukan, terdapat 69 data yang mengalami perubahan

makna. Sebanyak 15 data yang mengalami perubahan makna dalam bentuk singkatan, 48 data dalam bentuk akronim, dan 6 data dalam bentuk kontraksi. Pada data penggalan tidak mengalami perubahan makna. Perubahan makna dianalisis dengan melihat makna leksikal dan gramatikal dari data tersebut. Kosakata yang terdapat dalam KBBI sebanyak 16, dalam LBSS sebanyak 14 data, dan dalam dokumen lainnya sebanyak 39. Adapun 3 data yang mengalami perubahan makna namun menyimpang dari penganalisisan, maksudnya kata tersebut yang bila dilafalkan sama namun ketika dicek dalam kamus berbeda penulisan, yaitu kata *diskotik* yang seharusnya *diskotek*, kata *pobok* yang seharusnya *po.box*, dan kata *BH* yang seharusnya *beha*. Namun, dalam makna kata tersebut mengalami perubahan makna juga.

Setelah melakukan penelitian mengenai abreviasi dalam bahasa Sunda, dapat dilihat bahwa dengan banyaknya penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda membuktikan bahwa, (1) masyarakat Sunda termasuk masyarakat yang sangat kreatif, terbukti dengan adanya bentuk-bentuk abreviasi yang meliputi singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi yang digunakan oleh masyarakat; (2) pola-pola pembentukan pada abreviasi dalam bahasa Sunda juga mengalami perkembangan dengan adanya pola-pola baru pada proses pembentukan abreviasi dalam bahasa Sunda yang awalnya belum ditemukan pola-pola pembentukan pada abreviasi bahasa Sunda; (3) abreviasi dalam bahasa Sunda mempermudah masyarakat dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi, karena dalam abreviasi bahasa Sunda mengandung kode-kode bahasa tersendiri yang mengandung makna berbeda-beda, baik mengandung arti lelucon, berbau pornografi, dan sindiran; dan (4) bahasa Sunda itu bukan bahasa yang mati melainkan bahasa yang terus berkembang terbukti dari adanya bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda yang akhirnya digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap lebih menarik, praktis, cepat diingat, dan mudah dilafalkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa data yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda berjumlah 133 data. Semua data yang diperoleh berupa bentuk abreviasi singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Data abreviasi dengan bentuk singkatan berjumlah 20 data, bentuk penggalan berjumlah 11 data, bentuk akronim berjumlah 81 data, bentuk kontraksi berjumlah 21 data, dan tidak ditemukan bentuk lambang huruf. Dari keseluruhan data yang didapat sebanyak 133 kosakata, ternyata data abreviasi dalam bahasa Sunda didominasi oleh bentuk akronim. Setelah semua data dianalisis, peneliti dapat menyimpulkan adanya kekhasan dalam abreviasi dalam bahasa Sunda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pola-pola pembentukan baru diluar pola pembentukan yang sudah ditentukan dari data abreviasi dalam bahasa Sunda, seperti dalam bentuk penggalan, akronim, dan kontraksi. Namun, untuk pola bentuk singkatan dari 20 data dengan 3 macam pola tidak terdapat pola baru dalam data abreviasi bahasa Sunda yang didapat dan dianalisis. Abreviasi bentuk penggalan memiliki 3 pola pembentukan baru dari 11 data bentuk penggalan. Abreviasi bentuk akronim memiliki 42 pola pembentukan dari 81 data bentuk akronim, namun hanya 34 pola yang merupakan pola baru dalam bentuk akronim. Abreviasi bentuk

kontraksi memiliki 15 pola pembentukan baru dari 13 data bentuk kontraksi. Pada simpulan terakhir, dari keseluruhan jumlah data sebanyak 133 data abreviasi dalam bahasa Sunda yang ditemukan, terdapat 69 data yang mengalami perubahan makna, dan menghasilkan makna gramatikal baru yang justru lebih sering digunakan dan masyarakat lebih tahu akan kata tersebut setelah mengalami abreviasi atau pemendekan kata dibanding makna aslinya sendiri.

Penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda dengan mengungkap bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda, pola pembentukan abreviasi dalam bahasa Sunda, dan mengungkap makna dengan menganalisis data abreviasi dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan makna. Karena dalam penelitian ini hanya difokuskan pada hal-hal tersebut, peneliti menyarankan adanya penelitian yang sama dengan subjek penelitian yang berbeda, misalnya melakukan penelitian mengenai abreviasi namun dengan payung penelitian Sociolinguistik atau Fonologi agar dapat lebih mengungkap fenomena abreviasi lebih dalam dengan menganalisis struktur kata yang lebih mendalam dan lebih menarik untuk diteliti. Kemudian, peneliti menyarankan agar masalah yang disediakan bisa ditambahkan dengan menghubungkan masyarakat dalam penelitian, seperti pemahaman atau respons masyarakat akan abreviasi yang akan diteliti agar lebih terungkap fenomena abreviasi yang menjadi salah satu cara masyarakat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Berharap adanya penelitian abreviasi di bidang atau dalam bahasa lain, karena masih banyak sekali fenomena-fenomena yang menggunakan bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat di sekitar kita. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian mengenai abreviasi dapat membantu perkembangan bahasa Indonesia juga bahasa Sunda, sehingga lembaga bahasa dapat mempertimbangkan dan menjadikan penelitian-penelitian ini khususnya penelitian mengenai abreviasi menjadi suatu hal yang berguna kedepannya nanti dan tentunya dalam penggunaan abreviasi ini akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rosmana, Iyos. 2003. *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1980. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate Bandung.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sitairesmi, Nunung. dan Mahmud, Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Upi Press.

- Sudaryat, Yayat. 2003. *Ulikan Semantik Sunda (Pangdeudeul Pangajaran Basa Sunda)*. Bandung: Geger Sunten.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.